



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI  
DALAM MENDUKUNG  
MANAJEMEN RITEL**

**Hari, Tanggal;  
Di Aula Lantai 3 Kampus  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta No. 643 Bandung**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI**  
**DALAM Mendukung MANAJEMEN RITEL**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia



## DAFTAR ISI

1. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan *E-Filing* di Setda Pemkab Bandung Barat  
**Elan Rusnendar, Nicholas Naibahao**
2. Studi Literatur Kepemimpinan Perempuan Budaya Jawa *Asih Asah Asuh* Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi  
**Sofia Nuryanti**
3. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan  
**Eko Purwanto**
4. Pelaksanaan CSR PT. PLN Persero Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Hidup Masyarakat Kampung Nelayan Hutan Mangrove Surabaya  
**Rebecca Kizia, Rosita Manurung**
5. *Self Disclosure* Homoseksual (Studi Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Pertemanan)  
**Indah Sari**
6. Analisis Bahasa Rupa Pada Film Animasi ‘Sita Sings The Blues’  
**Citra Kemala Putri**
7. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Iklan Produk Jeans Levi’s  
**Citra Kemala Putri**
8. Connective Action Melalui Petisi Daring Sebagai Pelengkap Gerakan Sosial Nyata: Petisi Dukong Transportasi Online di Jawa Barat  
**Rachmawati Windyaningrum, Diwan Setiawan**
9. Kemerdekaan Pers! Mengapa dan Untuk Apa?” (Jurnal Dewan Pers, Edisi:12,September 2016 Oleh: Bagir Manan), Sebuah Analisis Wacana Kritis.  
**Hanafi**
10. Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengguna Website SMK Negeri 3 Bandung  
**Vani Maharani Nasution, Ridona U. S.**
11. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing  
**Reni Nursyanti, Ratih Hardiantini, Nisya Syafiska**

12. Aplikasi Pengendalian Produksi di Bagian Pengemasan PT. Bio Farma (Persero)  
**Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Ade Cahyan**
13. Perangkat Lunak Penjualan Online Studi Kasus Pada PT. Sinergi Sukses Mobilindo  
**Titan Paramayoga, Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Stefanus**
14. Pengaruh Sistem Informasi terhadap Efektivitas Kerja Pegawai (Studi Empiris pada Kantor Pusat Yayasan Rumah Zakat Indonesia)  
**Graha Prakarsa**
15. Praanggapan Dalam Interview Ahok Dengan Kompas TV Perihal “Keluarnya Ahok Dari Gerindra”  
**Dwi Pebrina Sinaga, Eline Rozaliya Winarto**
16. Sistem Informasi Pengelolaan Data Penggunaan Sumber Energi Dalam Industri Garmen (Studi Kasus: PT. Kahatex Bandung)  
**Chairul Habibi, Marwondo**
17. Pemodelan Arsitektur Enterprise Sekolah Menggunakan Enterprise Arsitektur Planing (EAP)  
**Reni Nursyanti, R. Yadi Rahman A, Rohmat**
18. Pemanfaatan Teknologi Radio Frequency Identification (RFID) Untuk Mendeteksi dan Mengidentifikasi Kehadiran  
**Ivan Michael Siregar**
19. Implementasi SIG Pada Pengelolaan Sumber Benih Tanaman Hutan  
**Ivan Michael Siregar**
20. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada KPP Pratama Bandung Bojonagara  
**Eko Purwanto, Nabilah Rizky Faujiah**
21. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel  
**Eko Purwanto**
22. Aplikasi Perencanaan Produksi (Studi Kasus: PT Multi Garmentama)  
**Marwondo, Vani Maharani Nasution**
23. Implementasi Aplikasi Mobile Android Untuk Manajerial Pelawatan Anggota Organisasi  
**Akbar Pasha, Ivan Michael Siregar**
24. Pengembangan Sistem Informasi Penanganan Keluhan (Studi Kasus: Istana Plaza)  
**Chairul Habibi, Riki Aprian**

25. Perancangan Desain User Experience (UX) dan User Interface (UI) Aplikasi 'Ruang Anak'  
**Nichi Hana Karlina, Annisa Ayuratnasari**
26. Perancangan Identitas Visual dan Media Launching Komunitas 'Peduli Jilbab on The Street' Regional Bandung  
**Nichi Hana Karlina, Titin Mulyati**
27. Perancangan Single Page Application menggunakan Flask-Restful dan Mithril.js (Studi Kasus: Website Directory Travel Haji dan Umroh)  
**Teguh Reinaldo**
28. Hubungan Antara Atribusi Bencana Banjir Dengan Dukungan Sosial Pada Warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan  
**Evi Srinur Hastuti**

**CONNECTIVE ACTION MELALUI PETISI DARING SEBAGAI  
PELENGKAP GERAKAN SOSIAL NYATA : PETISI DUKUNG  
TRANSPORTASI *ONLINE* DI JAWA BARAT**

**Rachmawati Windyaningrum<sup>1</sup>, Diwan Setiawan<sup>2</sup>**  
Prodi Ilmu Komunikasi<sup>1</sup>, Prodi Desain Komunikasi Visual<sup>2</sup>  
Fakultas Komunikasi dan Desain  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

**Abstrak**

Perseteruan antara transportasi konvensional dan *online* di Jawa Barat khususnya Kota Bandung, menjadi kisah panjang yang belum menemukan titik terang bagi kedua belah pihak. Polemik terjadi di masyarakat, baik pengemudi transportasi *online* dan penggunanya, ketika Wali Kota Bandung memposting penghentian sementara transportasi *online*. Polemik tersebut menuai kecaman hingga menimbulkan pergerakan sosial di dunia maya. Peran ruang virtual sebagai medium aktivitas masyarakat di dunia maya menyebabkan timbulnya pergerakan sosial untuk menyuarakan aspirasi, dukungan, serta respon kebijakan secara maya. Pergerakan sosial masyarakat maya digalang dengan cara *connective action*. Hal ini ditandai dengan ditanda tangani petisi daring dukung transportasi *online* Di Kota Bandung. Petisi ini pada akhirnya mendapatkan kemenangan yang berdampak pada perubahan kebijakan secara nyata di tingkat Pemerintah Kota Bandung.

**Kata Kunci :** *Connective Action, Petisi Daring, Gerakan Sosial, Transportasi Online*

**Abstract**

*The dispute between conventional and online transportation in West Java, especially Bandung City, becomes a long story that has not found a bright spot for both parties. The polemics took place in the community, both the driver of the online transport and its users, when the Mayor of Bandung posted an interim stop of online transport. This polemic reap the criticism to cause social movement in cyberspace. The role of virtual space as a medium of community activity in cyberspace causes the emergence of social movements to voice aspirations, support, and policy responses cyberspace. Social movements of cyber society are raised by connective action. It is marked by signed online petition support online transport In Bandung City. This petition ultimately won a victory that resulted in a real policy change at the Bandung City Government level.*

**Keywords :** *Connective Action, Online Petition, Social Movement, Online Transportation*

## 1. Pendahuluan

Kehadiran ruang virtual dalam masyarakat melalui kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, membuat perubahan aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat yang biasa dilakukan di ruang publik secara nyata, kini beralih aktivitas di ruang virtual. Salah satu aktivitas di ruang virtual adalah mobilisasi gerakan sosial untuk memberikan dukungan atau aspirasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Gerakan sosial tersebut dipicu oleh hadirnya *platform* yang memfasilitasi suara masyarakat untuk perubahan masyarakat. *Platform* tersebut berupa petisi secara daring, seperti [www.whitehouse.gov](http://www.whitehouse.gov); [change.org](http://change.org); [avaaz.org](http://avaaz.org); [ipetitions.com](http://ipetitions.com); [moveon.org](http://moveon.org); [thepetitionsite.com](http://thepetitionsite.com), [petitionline.net](http://petitionline.net) dan lain-lain. *Platform* petisi daring yang dihadirkan pada dasarnya memiliki peran dan fungsi yang hampir sama dengan petisi secara konvensional. Namun yang membedakan petisi tersebut yakni cara penggunaan dan pengalangan suara untuk memunculkan gerakan sosial.

Petisi konvensional merupakan bentuk tuntutan yang tertuang dalam surat yang diberikan dukungan dengan pengumpulan tanda tangan masyarakat. Dijelaskan dalam ensiklopedia Indonesia (Van Hoeve & Hassan, n.d.), petisi adalah pernyataan yang disampaikan kepada pemerintah untuk meminta agar pemerintah mengambil tindakan terhadap suatu hal. Petisi daring dijelaskan oleh (Hermawati & Asih, 2016) sebagai salah satu bentuk penyampaian aspirasi dari berbagai kalangan dengan memanfaatkan media komunikasi berbasis jaringan internet. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa baik petisi daring maupun konvensional memiliki peran sebagai penggerak masyarakat untuk mendukung suatu hal. Fungsi dari petisi tersebut memiliki kesamaan dalam menyalurkan suara tuntutan ataupun aspirasi masyarakat kepada pembuat kebijakan, agar mengambil tindakan.

Perbedaan yang terjadi pada petisi daring adalah media komunikasi yang digunakan saat menggalang dukungan masyarakat. Pemanfaatan ruang virtual memudahkan pembuat petisi daring untuk mendapatkan dukungan masyarakat. *Website* [change.org](http://change.org), *platform* yang menyuarakan perubahan di seluruh dunia. Seperti yang dinyatakan dalam laman [change.org](http://change.org), bahwa “Kami meyakini bahwa tidak ada seorangpun yang tak berdaya dan melakukan perubahan dapat menjadi bagian kehidupan sehari-hari. [Change.org](http://change.org) merupakan *platform* terbuka yang memiliki ruang untuk berbagai macam perspektif sehingga orang di mana pun dapat mengambil tindakan atas masalah yang menjadi perhatian mereka.”

[Change.org](http://change.org) dijadikan alat kampanye hingga mobilisasi dukungan untuk pengambilan keputusan. Telah banyak petisi daring yang diterbitkan oleh [change.org](http://change.org) semenjak [change.org](http://change.org) berdiri tahun 2007. Petisi tersebut menjadi senjata penekan pihak pembuat kebijakan atau penguasa untuk melakukan tindakan pada masalah-masalah sosial. [Change.org](http://change.org) memiliki cara kerja yang sangat mudah bagi pemula, mereka hanya mendaftarkan diri setelah memiliki akun mereka dapat memulai petisi dengan mengisi tujuan petisi terlebih dahulu (sasaran yang dituju). Selanjutnya mereka mengisi isi petisi sesuai isu sosial yang ingin dilakukan perubahan atau dijadikan perhatian oleh pemangku kebijakan. Tahap terakhir adalah mereka harus menyebarkan untuk mendapat tanda tangan dukungan. Proses penyebaran ini yang menjadikan petisi daring memicu pergerakan sosial, terutama dengan pemanfaatan media sosial (Facebook, twitter, google+, Instagram, dan lain-lain), termasuk *messenger* (Whatsapp, LINE, BBM, Facebook Messanger, dan lain-lain).

Penyebaran tersebut sering mendapat respon dari para pengguna media sosial, ketika mereka memiliki pandangan dan kepedulian yang sama. Respon yang diberikan yakni para penerima petisi akan menyumbangkan tanda tangannya sebagai bentuk dukungan dan selanjutnya

memviralkan kembali orang-orang yang terhubung dengan jaringan media sosialnya. Proses ini yang mengakibatkan adanya gerakan sosial warga net secara koneksi jaringan. Koneksi jaringan ini akan membuat aksi yang saling terhubung dengan orang-orang yang tidak terpusat pada segolongan kelompok tertentu. Orang-orang yang saling terhubung tersebut tidak saling mengenal, tidak ada hirarki, dan dilakukan dengan kesadaran pribadi tanpa paksaan. Hal ini dikenal dengan *connective action* dalam mendukung suatu isu atau masalah yang berkembang di masyarakat secara nyata.

*Connective action* berkembang di Indonesia semenjak adanya kasus Prita versus Rumah Sakit Omni, yang menggerakkan warganet untuk bersatu mendukung Prita. Selama perkembangannya bentuk gerakan sosial dengan *connective action* bermacam-macam, seperti dijelaskan oleh Bernet dan Segerberg (2013) bahwa dalam media digital, partisipasi politik lebih menyerupai ekspresi personal individu dibanding aksi kelompok. Ekspresi personal individu ini dapat berupa *hashtag* (#), *meme* internet, *tweet*, video, blog, dan petisi. Ekspresi personal yang sering digunakan warganet Indonesia dalam melakukan perubahan atau merespon isu sosial di masyarakat nyata melalui petisi daring dengan *change.org* Indonesia.

Sejak tahun 2012, *change.org* Indonesia telah memunculkan beragam petisi, dan mendapat kemenangan dengan dukungan tanda tangan di atas 1000 orang warganet. Hingga tahun 2017 *change.org* terus mengalami peningkatan pengguna yang signifikan, dikutip dari laman *change.org* terbukti dari tahun 2012 jumlah pengguna sebanyak 130.000, tahun 2013 jumlah pengguna sebanyak 390.000, tahun 2014 jumlah pengguna sebanyak 900.000, tahun 2015 jumlah pengguna sebanyak 1.900.000, tahun 2016 jumlah pengguna sebanyak 3.130.000, dan tahun 2017 jumlah

pengguna sebanyak 4.060.000<sup>1</sup>. Atas dasar data tersebut, memperlihatkan bahwa *change.org* dapat menjadi media yang dipertimbangkan bahkan dijadikan rujukan pengambilan keputusan, terutama oleh pemerintah.

Seperti pada persoalan transportasi *online* di Provinsi Jawa Barat yang tidak kunjung usai terkait implementasi kebijakan bagi hadirnya transportasi *online*. Polemik di masyarakat muncul ketika Wali Kota Bandung mengunggah hasil konferensi pers Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat yang menjelaskan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat, melarang transportasi *online* beroperasi di Jawa Barat. Dari unggah tersebut membuat warganet dan para supir transportasi *online* bereaksi, bahkan demonstrasi besar-besaran yang dilakukan supir transportasi *online* terjadi untuk menuntut pencabutan larangan tersebut. Pergerakan sosial kolektif supir transportasi *online* melalui demonstrasi, ternyata didukung pula oleh warganet. Banyak warganet terutama warga Kota Bandung menyuarakan dukungan pencabutan kebijakan tersebut melalui *change.org*.

Beberapa judul petisi daring bermunculan, diantaranya : 'Jangan Kembali Renggut Kebebasan Masyarakat Jawa Barat Untuk Memilih Transportasi!!' yang ditanda tangani 64.128 pendukung, 'Kami Masyarakat Bandung Tidak Setuju Jika Transportasi Online Dihentikan Beroperasi' yang ditanda tangani 17.225 pendukung, dan judul 'Cabut Larangan Transportasi Online di Bandung' yang ditanda tangani 7.302 pendukung serta mendapatkan kemenangan untuk perubahan<sup>2</sup>. Kemenangan dibuktikan dengan penarikan kebijakan pelarangan transportasi *online* di Kota Bandung oleh Wali Kota Bandung. Perubahan kebijakan tersebut mengisyaratkan bahwa betapa kuatnya *connective action* sebagai

<sup>1</sup> <https://www.change.org/!id/infografis-gerakan-warganet-di-tahun-2017>, diakses pada 11 Desember 2017

<sup>2</sup> <https://www.change.org/>, diakses pada 11 Desember 2017



pelengkap aksi kolektif masyarakat dalam memenangkan tuntutan.

Studi ini akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai pergerakan sosial warganet melalui petisi daring sebagai pelengkap pergerakan sosial nyata dalam melakukan perubahan, dengan menitikberatkan pada konsep *connective action* bentuk partisipasi masyarakat dan petisi daring.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji gejala baru yang berkembang di masyarakat. Menurut Zed (2008), studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Pemilihan metode kepustakaan pada judul ini, dikarenakan *connective action* melalui petisi *online* sebagai pelengkap gerakan sosial menjadi gejala yang tengah berkembang di masyarakat Indonesia dalam menunjukkan partisipasinya. Selain itu, penelitian ini diperlukan untuk memverifikasi kajian terdahulu pada fenomena baru agar menemukan kebaruan dalam penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan bahan referensi pustaka, meliputi jurnal penelitian, buku, dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diteliti.

## 2. Pembahasan

### 2.1 *Connective Action* Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Sosial

*Platform* change.org merupakan media atau alat yang menghubungkan warganet dalam berpartisipasi untuk memberikan dukungan dalam bentuk penandatanganan petisi daring. Penandatanganan petisi tersebut menciptakan gerakan sosial baru yang difasilitasi secara

virtual. Gerakan sosial melalui petisi daring tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang saling terhubung secara digital oleh *platform* media daring. Dalam *platform* petisi daring, sebenarnya terdapat konsep *connective action* atau pola partisipasi individual berdasarkan konektivitas digital. Konsep *connective action* menurut Bernet dan Segerberg (2013) tiga unsur utama yang menjadi karakteristik konsep tersebut, yakni

1. Partipasi politik ruang maya berbeda dengan partisipasi kolektif (*collective action*);
2. Dalam media digital, partisipasi politik lebih menyerupai ekspresi personal individu dibandingkan kelompok;
3. Jejaring komunikasi menjadi inti pengorganisasian dalam ruang digital, menggantikan peran hierarki pimpinan dan keanggotaan.

Partisipasi politik ruang maya melalui *connective action* dijelaskan Bernet dan Segerberg (2013) bahwa individu tidak perlu memiliki komitmen terhadap kelompok tertentu. Partisipasi dapat dilakukan tanpa perlu menjadi anggota kelompok tersebut. Secara politik, yang menjadi ikatan adalah kesamaan preferensi personal. Dalam ruang maya, aktivisme politik bersifat cair, fleksibel, dan tidak mengikat, karena dilakukan secara personal, namun terkoneksi satu sama lain oleh kepedulian akan isu tertentu. Petisi daring dukung transportasi *online* di Jawa Barat dengan memanfaatkan change.org, menunjukkan masyarakat Bandung melalui ruang virtual berpartisipasi dengan menandatangani beberapa petisi daring yang dikeluarkan change.org. Terdapat tiga judul yang menarik perhatian lebih oleh warganet, seperti petisi yang berjudul 'Cabut Larangan Transportasi *Online* Di Bandung', 'Jangan Kembali Renggut Kebebasan Masyarakat Jawa Barat Memilih Transportasi!', dan 'Kami Masyarakat Bandung Tidak Setuju Jika Transportasi *Online* Dihentikan Beroperasi', ketiga judul ini diterbitkan pada 10 Oktober 2017 yang ditujukan kepada Gubernur Jawa Barat, Wali Kota Bandung, Dishub Jawa

Barat dan diteruskan kepada Presiden Republik Indonesia.

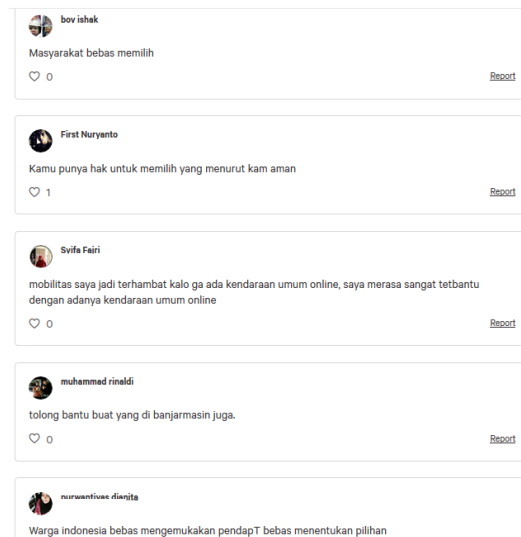
Petisi-petisi tersebut membuat warganet bebas memilih petisi mana yang ingin mereka tanda tangan sebagai bentuk partisipasi. Tidak hanya penandatanganan saja, petisi tersebut dilengkapi dengan alasan dari partisipasi warganet dalam melakukan dukungan. Pada judul ‘Cabut Larangan Transportasi *Online* Di Bandung’ yang dibuat oleh Surili Percuison berisi aspirasi pada ketidakpastian waktu, kenyamanan, keamanan, kesehatan, dan tarif penggunaan transportasi konvensional, serta permohonan untuk perbaikan fasilitas hingga kebebasan memilih transportasi oleh masyarakat, mendapatkan dukungan penandatanganan dengan alasan yang sejalan dengan pembuat petisi daring. Seperti, alasan tentang kepastian waktu tempuh, kepastian harga yang dibayarkan, kepastian keamanan dan kenyamanan.



**Gambar 1.**  
Alasan Warganet Pada Petisi ‘Cabut Larangan Transportasi *Online* Di Bandung’  
Sumber : [www.change.org](http://www.change.org)

Petisi lainnya yang berjudul ‘Jangan Kembali Renggut Kebebasan Masyarakat Jawa Barat Memilih Transportasi!’ oleh admin yang mengatasmakan warga bandung memfokuskan aspirasi pada pembebasan hak penumpang memilih

transportasi, menindak tegas monopoli dan anarki, dan pengecaaman tindakan main hakim sendiri. Petisi ini mendapatkan dukungan tanda tangan dengan alasan mayoritas menginginkan masyarakat sendiri menentukan pilihan transportasi apa yang akan mereka gunakan.

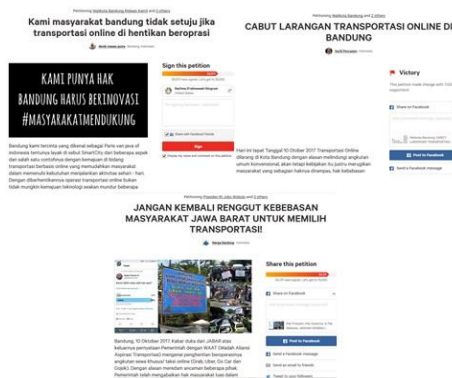


**Gambar 2.**  
Alasan Warganet Pada Petisi ‘Jangan Kembali Renggut Kebebasan Masyarakat Jawa Barat Memilih Transportasi!’  
Sumber : [www.change.org](http://www.change.org)

Dari dua petisi tersebut, terlihat warganet tidak perlu menjadi anggota kelompok dari organisasi mana pun, bahkan mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Petisi tersebut tersebar karena pada *platform* change.org dilengkapi dengan fasilitas penyebaran melalui media sosial Facebook, Twitter, dan *Email*. Dari Facebook ini akan menyebar ke jaringan pengguna Facebook lainnya, bahkan link petisi tersebut dapat disebar melalui twitter maupun aplikasi *messenger* pada *smartphone* masyarakat luas, sehingga tidak perlu perekrutan anggota kelompok jika ingin menyuarakan aspirasi yang sama. Tidak diperlukan komitmen untuk mendukung satu pihak pun terlihat dari

munculnya beberapa petisi yang memiliki muatan pesan yang serupa, namun berbeda pengagasnya. Dengan hadirnya berbagai judul petisi daring, membuat warganet bebas memilih sesuai preferensi personal, tanpa ada rasa keterikatan jika telah memberikan dukungan untuk salah satu petisi. Koneksi yang terlihat justru atas dasar kepedulian bersama akan permasalahan pelarang transportasi *online* di Jawa Barat, maka dari itu selain memberikan alasan penandatanganan mereka selanjutnya akan bersedia memviralkan kembali melalui masing-masing akun jejaring sosialnya, agar petisi ini memperoleh banyak dukungan dari individu lain yang terhubung dengan media sosialnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak diperlukannya koordinasi terpusat oleh segolongan individu untuk mengolektifkan individu lain agar memberikan gerakan dukungan.

Petisi daring dukungan transportasi *online* di Jawa Barat mengekspresikan kegelisahan akan ketidaksetujuan personal atas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini ditandai dengan munculnya petisi yang mengatas namakan personal warganet, seperti Surili Percuison dan Deni Irawan Putra. Berikut gambar mengenai ekpresi personal pembuat petisi yang ditampilkan pada setiap judul petisi yang dibuat,



**Gambar 3.**  
Ekpresi Personal Dalam Petisi Daring  
Dukung  
Transportasi Online Di Jawa Barat  
Sumber : [www.change.org](http://www.change.org)

Eksperesi personal yang terlihat adalah hanya pada narasi judul petisi, judul tersebut dijadikan sebagai fitur pusat mobilisasi di ruang virtual. Judul-judul petisi dibuat mengandung aspirasi bahkan keluhan yang akan dirasakan oleh setiap individu dalam ruang virtual, sehingga warganet dapat tergerak untuk memberikan tanda tangannya karena memiliki kesamaan sebagai individu yang dirugikan akan kebijakan pelarangan tersebut.

Change.org sebagai mesin produksi petisi daring telah menjadi saluran bagi pembuat petisi yang menghubungkan dengan warganet untuk memperoleh dukungan atas aspirasi atau keluhannya. Cara kerja *change.org* dalam menghubungkan warganet adalah dengan memberikan fitur *'share on Facebook'*, *'send an email to friend'*, *'tweet to your followers'*, *'copy link'*, dan *'embed'* untuk dipublikasi pada *website* lain. Hal ini dipertegas oleh Usman Hamid Direktur Kampanye Change.org bahwa, "Change.org tidak melakukan advokasi atas sebuah kampanye yang menuntut perubahan. Change.org hanya menyediakan wadah kepada para penggunanya. "Jika tuntutan si pembuat petisi dan para pendukungnya berhasil dicapai, ini adalah kemenangan mereka,"<sup>3</sup>. Lebih jelas lagi dikutip dari hasil penelitian Murni (2015 dalam Hermawati & Asih, 2016 : 28-29) Direktur Komunikasi Change.org menjelaskan bahwa,

"Pembuat petisi biasanya sangat menentukan keberhasilan dari petisinya... kalau petisinya dibuat terus ditinggalin biasanya hasilnya juga gak akan optimal. Tapi kalau misalnya dia, setelah pembuat petisi membuat petisinya kemudian dia mengkampanyekan di sosial media misalnya, dishare lewat sosial media, kemudian dia suarakan lagi lebih luas, petisi yang sudah terkumpul ditandatangani banyak orang, kemudian diserahkan ke pembuat kebijakan".

<sup>3</sup> Aditya Panji,  
<http://tekno.kompas.com/read/2012/10/15/10090221/Change.org..Media.Sosial.utuk.Perubahan.Sosial>

Melalui petisi daring *change.org* menghadirkan konektivitas jaringan yang tidak memerlukan individu-individu harus saling bertemu secara nyata. Kemudian dengan jaringan media sosial Facebook atau Twitter, dalam memberikan dukungan petisi daring, individu tidak perlu saling mengenal dan tidak merasa diinstruksi oleh si pembuat petisi untuk melakukan gerakan penandatanganan petisi. Pembuat petisi hanya menawarkan wadah untuk melakukan perubahan, jika teman-teman di Facebook atau *followers* di Twitter memiliki kegelisahan dan keluhan yang sama terkait pelarangan transportasi *online*. Mereka pun akan melakukan hal yang serupa agar petisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh individu lain yang terhubung dengan konektivitas jejaring sosial, sehingga tidak ada penguasaan aspirasi oleh satu pihak atau golongan. Konektivitas ini tidak melihat latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, agama, suku, ras, atau budaya. Konektivitas yang membuat mereka saling terhubung adanya jaringan media sosial yang dapat dianalogikan layaknya perguliran bola salju untuk menyuarakan aspirasi yang sama dengan apa yang mereka rasakan sebagai bentuk partisipasi masyarakat di ruang virtual. Semakin banyak *connective action* yang dibuat melalui jaringan pertemanan Facebook dan Twitter, semakin besar partisipasi masyarakat dan semakin besar pula perguliran bola salju hingga menggerakkan warganet untuk melakukan perubahan.

## 2.2 Petisi Daring Pelengkap Gerakan Sosial Nyata

Petisi dukung transportasi *online* di Jawa Barat melalui *change.org* merupakan ekspresi personal dari warganet yang tidak setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan disampaikan kembali oleh Wali Kota Bandung. Ekspresi personal melalui *change.org* dapat menggerakkan warganet lain untuk memberikan respon terhadap petisi yang dibuat. Dari tiga judul petisi

daring yang populer pada saat bulan Oktober 2017 terkait pelarangan transportasi *online* di Jawa Barat, ternyata terdapat satu judul petisi yang meraih kemenangan dan mengakibatkan perubahan kebijakan. Petisi daring dengan judul ‘Cabut Larangan Transportasi *Online* Di Bandung’, yang dibuat Surili Percuison telah ditandatangani 7.032. Petisi daring tersebut berisi tuntutan warga Kota Bandung atas munculnya kebijakan yang di-*posting* oleh Wali Kota Bandung terkait pelarangan transportasi *online*, adapun isi dari petisi sebut sebagai berikut,

[change.org](#)

### CABUT LARANGAN TRANSPORTASI ONLINE DI BANDUNG - Change.org

23 minutes

Hari ini tepat Tanggal 10 Oktober: Transportasi Online dilarang di Kota Bandung dengan alasan melindungi angkutan umum konvensional, akan tetapi kebijakan itu justru merugikan masyarakat yang sebagian haknya dirampas, hak kebebasan untuk memilih transportasi umum direnggut paksa, masyarakat dipaksa untuk memilih angkutan umum yang penuh ketidakpastian.

Ketidakpastian waktu tempuh karena banyak angkutan umum konvensional terutama Angkutan Kota yang mengelem disembarang tempat sehingga waktu tiba di tujuan tidak bisa ditentukan.

Ketidakpastian kenyamanan karena kapasitas tempat duduk Angkutan Kota sering dipaksa melebihi batas sehingga pengguna dipaksa untuk berdesak-desakan dan unit angkot yang sudah tidak layak lagi digunakan tetapi masih saja digunakan.

Ketidakpastian keamanan, mulai dari keamanan terhadap pencopet, pelecehan seksual sampai dengan pengemudi angkot yang ugal-ugalan mengemudikan kendaraannya.

Ketidakpastian tarif, tarif seringkali ditetapkan seenaknya sendiri sesuai keinginan pengemudi tanpa melihat jauh dekatnya jarak.

Ketidakpastian kesehatan, Pengemudi dan pengguna angkot tidak jarang merokok ketika sedang mengemudikan dan menggunakan angkot sehingga membuat penumpang lain yang tidak merokok terganggu.

Dengan ini saya menghimbau kepada Yang dipertuan agung Presiden Indonesia, Tuan Gubernur Jawa Barat dan Tuan Walikota Bandung :

1. untuk meninjau kembali dan mencabut larangan beroperasinya Transportasi Online di Bandung sampai dengan adanya perbaikan layanan angkutan umum konvensional.
2. Membenahi Transportasi umum secara menyeluruh sehingga kenyamanan dan keamanan pengguna terlayani.
3. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dalam menggunakan transportasi umum.
4. Membuat kebijakan dan keputusan yang saling menguntungkan antara angkutan transportasi konvensional, online dan masyarakat pengguna.

Ayo dukung petisi ini untuk transportasi yang lebih baik lagi.

Demikian petisi ini saya buat

#### Gambar 4.

Isi Petisi “Cabut Larangan Transportasi Online Di Bandung”

Sumber : [www.change.org](http://www.change.org)

Petisi tersebut di-*posting* 10 Oktober , berisi keluhan personal pada ketidakpastian ketika menggunakan transportasi KONVENSIONAL, mulai dari ketidakpastian keamanan, tarif, kenyamanan dan kesehatan. Petisi tersebut pula menghimbau kepada pemangku kebijakan untuk meninjau kembali dan mencabut pelarangan, membenahi transportasi konvensional, memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam memilih transportasi, dan membuat kebijakan yang saling menguntungkan diantara berbagai pihak transportasi *online*, konvensional, dan masyarakat. Isi petisi yang merupakan ekspresi personal warganet ini, dikaji melalui tipologi jejaring *connective action* dengan tipologi *crowd-enable action*. Tipologi tersebut menurut Bennet dan Segerberg (2013) merupakan aksi yang dihasilkan murni dari ekspresi personal individu yang menimbulkan aksi personal lainnya. Dalam tipologi *crowd-enable action*, petisi Cabut Larangan Transportasi *Online* Di Bandung, menggerakkan warganet untuk melakukan aksi dukungan melalui tanda tangan dan pemberian alasan pada petisi tersebut. Tidak hanya itu, warganet melakukan aksi personal dengan menyebarkan kembali isi yang telah

mereka tanda tangani pada akun sosial media masing-masing. Hal ini menimbulkan gerakan secara masif di ruang virtual. Gerakan ini menjadi dukungan bagi gerakan sosial yang lebih nyata, karena gerakan yang dimotori oleh petisi daring tidak saja berhenti pada mobilisasi sosial media, tetapi juga menjadi perhatian media massa untuk ikut memberitakan petisi tersebut.

Seperti pada portal berita [bisnis.tempo.co.id](http://bisnis.tempo.co.id), [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), [detik.com](http://detik.com), dan lain-lain yang memberitakan gerakan sosial warganet melalui petisi *online* setelah dikeluarkannya kebijakan pelarangan. Pemberitaan tersebut mendorong kelompok gerakan sosial secara kolektif untuk bergerak secara nyata. Gerakan tersebut akan dimobilisasi secara kolektif oleh sekelompok individu yang terhimpun dalam suatu organisasi. Gerakan sosial secara kolektif ini ditandai dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh Aliansi Pengguna Transportasi Dalam Jaringan. Gerakan nyata ini dipicu setelah adanya demonstrasi yang dilakukan *driver* transportasi *online* an gerakan petisi daring. Tuntutan yang dilakukan aliansi tersebut hampir serupa dengan aspirasi yang dikemukakan dari beberapa judul petisi daring. Mereka meminta pemerintah segera mengesahkan kebijakan operasional jenis angkutan *online*, serta menertibkan transportasi dari dan konvensional yang melanggar.

Berdasarkan gerakan sosial nyata maupun virtual, pada akhirnya menghasilkan kesepakatan pemerintah terkait pencabutan larangan operasional transportasi *online* hingga keluar aturan resmi dari pemerintah pusat. Kesepakatan ini menjadikan kemenangan bagi para demonstran secara nyata dan juga warganet yang mendukung petisi dari pada [change.org](http://change.org). Kemenangan ini terlihat pada salah satu petisi milik Surili Percusion yang mendapatkan tanggapan dari Wali Kota Bandung, menegaskan bahwa transportasi *online* dapat beroperasi kembali. setelah adanya gerakan sosial nyata dari Aliansi

Pengguna Transportasi Daring. Gerakan sosial nyata mempertegas pergerakan aspirasi dalam ruang virtual, aspirasi ruang virtual. Sebenarnya petisi daring dalam menyampaikan tuntutan dapat langsung diterima penerima petisi, dalam hal ini Wali Kota Bandung.

Setiap petisi yang diberi dukungan hasilnya akan masuk ke dalam *email* penerima petisi, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Direktur Marketing Change.org bahwa jika ada 1000 tanda tangan dalam petisi selama satu hari, maka akan ada 1000 *email* yang masuk pada *email* penerima petisi<sup>4</sup>. Hal ini yang menjadikan Wali Kota Bandung menerima lebih dari 7.000 petisi yang masuk pada *emailnya* selama permasalahan pelarangan transportasi *online*. Melihat penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa petisi daring menjadi alat pertama merespon kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Petisi daring memunculkan *connective action* di setiap warganet yang terhubung dengan jejaring sosial maupun aplikasi *messenger*. Petisi ini selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam membuat keputusan. Jika dari petisi ini memberikan tekanan yang besar bagi pemerintah, maka petisi ini akan memperoleh kemenangan untuk perubahan. Melalui petisi daring, gerakan sosial nyata dapat terlengkapi dalam menekan pemangku kebijakan melakukan tindakan menanggapi permasalahan secara tepat sesuai dengan tuntutan masyarakat.

### 3. Penutup

*Connective action* merupakan konsep baru dalam melakukan mobilisasi pergerakan sosial di ruang virtual. Konsep ini menerangkan adanya perbedaan cara mendapatkan dukungan untuk melakukan pergerakan sosial yang semula dilakukan secara kolektif, namun saat ini dilakukan secara koneksi digital. Melalui ruang virtual, warganet dapat cepat merespon kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan

memberikan petisi daring. Petisi daring yang difasilitasi *platform* Change.org memberi angin segar bagi masyarakat dalam memberikan aspirasi, keluhan, dan tuntutan. Dalam mendukung petisi daring masyarakat tidak perlu harus mendaftarkan diri pada suatu organisasi atau kelompok tertentu, mereka cukup terhubung dengan koneksi jaringan media sosial dan aplikasi *messenger* si pembuat petisi. Jika mereka memiliki kesamaan tuntutan dan kepedulian akan isu tersebut maka dengan sukarela mereka akan memberi dukungan dalam bentuk tanda tangan petisi dan pernyataan alasan yang langsung diterima oleh pemerintah selaku penerima petisi yang dituju. Petisi daring menjadi pelengkap dari gerakan sosial secara nyata, petisi ini merepresentasikan bentuk protes secara virtual tanpa ada tindak kekerasan atau pengrusakan secara fisik. Petisi daring juga telah memberi referensi bagi pemangku kebijakan untuk menentukan perubahan. Jika dalam gerakan sosial nyata aspirasi masyarakat hanya diwakili segolongan kelompok tertentu yang memiliki kepentingan tertentu. Namun dengan petisi daring dapat menjadi bahan pertimbangan bagaimana aspirasi masyarakat secara nyata tanpa dimotori kelompok tertentu melalui ruang virtual. Sebaliknya pula gerakan sosial nyata menjadikan gerakan sosial yang benar-benar mempertegas gerakan warganet melalui petisi daring, sehingga gerakan petisi ini bukan hanya sebagai gerakan semu dalam memperjuangkan perubahan.

### 4. Daftar Pustaka

- [1] Bernet Lance. W. & Segerberg, Alexandra. 2013. *The Logic of Connective Action : Digital Media Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- [2] Hermawati, Y. & Asih, I. W., 2016. *Indonesia Yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi*. 1st ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

---

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_ Ibid<sup>3</sup>

- [3] Van Hoeve, I. B. & Hassan, S., n.d. [.Media.Sosial.untuk.Perubahan. Sosial,](#)  
*Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar  
Baru Van Hoeve.
- [4] Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian  
Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- [5] Aditya Panji, [http://tekno.kompas.com/  
read/2012/10/15/10090221/Change.org](http://tekno.kompas.com/read/2012/10/15/10090221/Change.org).
- [6] [www.change.org](http://www.change.org)